

# PETUNJUK PELAKSANAAN DAN PETUNJUK TEKNIS LOMBA BACA PUISI “DINUS POETRY COMPETITION II”

## A. PETUNJUK PELAKSANAAN

### a) Waktu Pelaksanaan

*Deadline* Pendaftaran Peserta : 1 – 30 Januari 2026  
Pengumpulan Karya Lomba : 31 Januari – 1 Februari 2026  
Pengumuman Pemenang : 06 Februari 2026

### b) Ketentuan Umum

1. Pendaftaran lomba terbuka untuk kalangan SMA/SMK/ sederajat dan umum.
2. Peserta lomba adalah perorangan.
3. Pendaftaran melalui laman situs [festival.dinus.ac.id](http://festival.dinus.ac.id) paling lambat tanggal 30 Januari 2026.
4. Peserta wajib mengisi data diri yang diminta oleh panitia.
5. Setiap pendaftar dikenakan biaya pendaftaran sebesar **Rp20.027,00** yang dibayarkan melalui transfer bank ke **Bank Jateng**

**No. Rekening:** 3099070268

**Atas Nama:** Kemahasiswaan Udinus

Setelah melakukan pembayaran, peserta diwajibkan melakukan konfirmasi dengan cara mengirimkan bukti pembayaran (foto slip transfer) melalui WhatsApp ke salah satu nomor berikut:

- +62 856-9147-6433 (Audrey)
- +62 896-9078-4755 (Ren)

Konfirmasi pembayaran dikirimkan dengan format:

**Nama\_NISN/NIM/NIK\_DPCII\_Atas Nama Rekening\_Nominal**

6. Peserta yang **tidak jadi mengikuti lomba, tidak dapat mengambil kembali uang pendaftaran** kepada panitia dengan alasan apapun.
7. Tidak ada kuota maksimal peserta.
8. Hal-hal yang belum tertera menjadi kebijakan panitia.
9. **Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat.**

### c) Ketentuan Khusus

1. Setiap peserta hanya memilih salah satu puisi pilihan yang telah ditentukan oleh panitia, yaitu:

- a. Gugur – W.S. Rendra
  - b. Aku Melihat Indonesia – Bung Karno
  - c. Negeriku – K.H. Mustofa Bisri
  - d. Sajak Matahari – W.S. Rendra
  - e. Di Gunung Lokon – Acep Zamzam Noer
2. Peserta tidak diperkenankan menggunakan alat pengiring, baik dimainkan sendiri atau dimainkan orang lain saat pembacaan puisi.
  3. Dengan mendaftarkan diri, peserta setuju untuk menyerahkan kepemilikan video karyanya dan Teater Kaplink berhak mempergunakan karya peserta dalam bentuk apapun.

**d) Tata Tertib**

1. Peserta dalam video mengenakan pakaian yang sopan dan rapi.
2. Video yang dihasilkan merupakan karya peserta yang belum pernah dipublikasikan atau diikutsertakan pada kompetisi lain.
3. Pengambilan video menggunakan kamera statis yang memperlihatkan seluruh ruang gerak pembaca.
4. Hasil rekaman video harus terdengar, terlihat jelas, dan **tidak boleh direkayasa/diedit dalam bentuk apapun.**
  - Tidak diperkenankan penambahan **efek suara/iringan musik/visualisasi apapun yang bersuara** dalam video pembacaan puisi (diharapkan peserta membuat video puisi di tempat yang tenang) untuk mempertahankan **esensi & keaslian** setiap kata dalam karya puisi yang dibawakan.
5. Video direkam dengan teknik *one take*, yaitu rekaman diambil dalam satu waktu tanpa jeda dari awal hingga akhir.
6. Karya tidak mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan), unsur pornografi, dan hal-hal lain yang bertentangan dengan etika, norma, serta hukum yang berlaku di Indonesia.

**e) Kriteria Penilaian**

No	Aspek yang Dinilai	Bobot	Uraian
1	Penghayatan	40%	Peserta mampu menghayati dengan tepat keseluruhan makna puisi yang dibacakan, baik makna yang tersirat maupun yang tersurat.
2	Pengucapan	30%	Peserta mampu membacakan puisi dengan artikulasi yang jelas. Intonasi yang tepat, dan dinamika pengucapan yang kuat.
3	Gerak tubuh/gesture	30%	Peserta mampu membacakan puisi dengan gesture atau gerak tubuh yang berjiwa dan terjaga serta ekspresi/mimik wajah yang sesuai.

Interval penilaian pada setiap indikator:

- a. Point 60–65 = **Kurang** (Baik penghayatan, pengucapan maupun gerak tubuhnya masih belum memadai untuk mendukung penampilan dalam pembacaan puisi)
- b. Point 70–75 = **Cukup** (Memiliki penghayatan yang cukup dan teknik vokal yang baik, walaupun terlihat masih gugup/gagap)
- c. Point 80–85 = **Baik** (Penghayatan sudah sesuai dengan tafsirnya atas puisi, penampilan gerak tubuh yang berjiwa, walau masih ada kekurangtepatan atas intonasi/artikulasi pengucapannya)
- d. Point 90–95 = **Sangat Baik** (Peserta mampu menghayati dengan tepat keseluruhan makna puisi yang dibacakan, artikulasi yang jelas, intonasi yang tepat, dan dinamika pengucapan yang kuat, serta mampu membacakan puisi dengan gestur atau gerak tubuh yang berjiwa dan ekspresi yang sesuai).

## **B. PETUNJUK TEKNIS**

1. Peserta yang telah menyelesaikan pembayaran dapat bergabung ke grup Whatsapp peserta Dinus Poetry Competition II lewat tautan berikut <https://bit.ly/DFPC2026>
2. Pembacaan puisi direkam dan hasilnya diunggah ke akun Instagram dengan tagar **#dinusfest2026** dan mention akun **@teater\_kaplink**, **@udinusoofficial**, dan **@bimaudinus** paling lambat tanggal **01 Februari 2026 pukul 23:59 WIB**.
3. File karya juga dikumpulkan lewat **Google Form** dengan format penamaan **“DPCII\_(NAMA PESERTA)”**, yang akan dibagikan kepada peserta ketika hari pengumpulan tiba.
4. Peserta wajib mengumpulkan karya ciptaan nya dalam waktu yang sudah ditentukan, yaitu dari tanggal **31 Januari–1 Februari 2026 pukul 23.59 WIB**.
5. Peserta yang tidak mengumpulkan karya ciptaannya tepat waktu akan dianggap gugur.
6. Setiap peserta berhak mendapat **e-sertifikat**. Bagi pemenang **juara 1, 2, dan 3** akan mendapatkan **e-sertifikat dan uang pembinaan**.

### C. LAMPIRAN

#### a) Gugur – W.S. Rendra

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya.  
Tiada kuasa lagi menegak.  
Telah ia lepaskan dengan gemilang  
pelor terakhir dari bedilnya  
ke dada musuh yang merebut kotanya.

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya.  
Ia sudah tua  
Luka – luka di badannya.

Bagai harimau tua  
susah payah maut menjeratnya.  
Matanya bagai saga  
menatap musuh pergi dari kotanya.

Sesudah pertempuran yang gemilang itu  
lima pemuda mengangkatnya  
di antara anaknya.  
Ia menolak  
dan tetap merangkak  
menuju kota kesayangannya.

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya.  
Belum lagi selusin tindak  
maut pun menghadangnya.  
Ketika anaknya memegang tangannya  
ia berkata:  
"Yang berasal dari tanah  
kembali rebah pada tanah.  
Dan aku pun berasal dari tanah;  
tanah Ambarawa yang kucinta.

Kita bukanlah anak jadah  
kerna kita punya bumi kecintaan.  
Bumi yang menyusui kita  
dengan mata airnya.  
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.  
Bumi kita adalah kehormatan.  
Bumi kita adalah jiwa dari jiwa.  
Ia adalah bumi nenek moyang.  
Ia adalah bumi waris yang sekarang.  
Ia adalah bumi waris yang akan datang."  
Hari pun berangkat malam  
Bumi berpeluh dan terbakar  
Kerna api menyala di kota Ambarawa.

Orang itu kembali berkata:  
"Lihatlah, hari telah fajar!  
Wahai bumi yang indah  
kita akan berpelukan  
buat selama – lamanya!  
Nanti sekali waktu  
seorang cucuku  
akan menancapkan bajak  
di bumi tempatku berkubur  
kemudian akan ditanamnya benih  
dan tumbuh dengan subur  
Maka ia pun akan berkata:  
“Alangkah gemburnya tanah di sini.”

Hari pun lengkap malam  
ketika ia menutup matanya.

**b) Aku Melihat Indonesia – Bung Karno**

Jikalau aku berdiri di pantai Ngliyep  
Aku mendengar Lautan Hindia bergelora  
membanting di pantai Ngliyep itu  
Aku mendengar lagu, sajak Indonesia

Jikalau aku melihat  
sawah – sawah yang menguning – menghijau  
Aku tidak melihat lagi  
batang – batang padi yang menguning menghijau  
Aku melihat Indonesia

Jikalau aku melihat gunung-gunung  
Gunung Merapi, Gunung Semeru, Gunung Merbabu  
Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Kelebet  
dan gunung-gunung yang lain  
Aku melihat Indonesia

Jikalau aku mendengarkan  
Lagu-lagu yang merdu dari Batak  
bukan lagi lagu Batak yang kudengarkan  
Aku mendengarkan Indonesia

Jikalau aku mendengarkan Pangkur Palaran  
bukan lagi Pangkur Palaran yang kudengarkan  
Aku mendengar Indonesia

Jikalau aku mendengarkan lagu Olesio dari Maluku  
bukan lagi aku mendengarkan lagu Olesio  
Aku mendengar Indonesia

Jikalau aku mendengarkan burung Perkutut  
menyanyi di pohon ditiup angin yang sepoi-sepoi  
bukan lagi aku mendengarkan burung Perkutut  
Aku mendengarkan Indonesia

Jikalau aku menghirup udara ini  
Aku tidak lagi menghirup udara  
Aku menghirup Indonesia

Jikalau aku melihat wajah anak-anak  
di desa-desa dengan mata yang bersinar-sinar  
"Pak Merdeka; Pak Merdeka; Pak Merdeka!"  
Aku bukan lagi melihat mata manusia  
Aku melihat Indonesia

**c) Negeriku – oleh : K.H. A. Mustofa Bisri**

Mana ada negeri sesubur negeriku?

Sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu, dan jagung  
tapi juga pabrik, tempat rekreasi, dan gedung  
perabot-perabot orang kaya di dunia.

Dan burung-burung indah piaraan mereka  
berasal dari hutanku.

Ikan-ikan pilihan yang mereka santap  
bermula dari lautku.

Emas dan perak perhiasan mereka  
digali dari tambangku.

Air bersih yang mereka minum  
bersumber dari keringatku.

Mana ada negeri sekaya negeriku?

Majikan-majikan bangsaku  
memiliki buruh-buruh mancanegara  
brankas-brankas ternama di mana-mana  
menyimpan harta-hartaku.

Negeriku menumbuhkan konglomerat  
dan mengikis habis kaum melarat  
rata-rata pemimpin negeriku  
dan handai taulannya  
terkaya di dunia.

Mana ada negeri semakmur negeriku  
penganggur-penganggur diberi perumahan  
gaji dan pensiun setiap bulan  
rakyat-rakyat kecil menyumbang  
negara tanpa imbalan  
rampok-rampok diberi rekomendasi  
dengan kop sakti instansi  
maling-maling diberi konsesi  
tikus dan kucing  
dengan asyik berkolusi.



**d.) Sajak Matahari – W.S. Rendra**

Matahari bangkit dari sanubariku.  
Menyentuh permukaan samodra raya.  
Matahari keluar dari mulutku,  
menjadi pelangi di cakrawala.

Wajahmu keluar dari jidatku,  
wahai kamu, wanita miskin!  
Kakimu terbenam di dalam lumpur.  
Kamu harapkan beras seperempat gantang,  
dan di tengah sawah tuan tanah menanammu!

Satu juta lelaki gundul!  
keluar dari hutan belantara,  
tubuh mereka terbalut lumpur  
dan kepala mereka berkilatan  
memantulkan cahaya matahari.  
Mata mereka menyala  
tubuh mereka menjadi bara  
dan mereka membakar dunia.

Matahari adalah cakra jingga  
yang dilepas tangan Sang Krishna.  
Ia menjadi rahmat dan kutukanmu,  
ya, umat manusia!

**e). Di Gunung Lokon – Acep Zamzam Noer**

Sebuah resonansi  
Digetarkan cahaya pagi  
Ujung dari doa yang murung  
Mengendap di keheningan  
Lereng gunung

Monumen kabut  
Yang menjulang tanpa tiang  
Menjadi gerbang sunyi  
Angin tanpa arah  
Dingin tanpa muasal  
Mengental  
Seperti amsal

Sebuah vibrasi  
Yang diletupkan lava  
Menepi di akhir mazmur  
Dari udara tercium  
Harum sulfur

Kaldera waktu  
Yang bergolak tanpa suara  
Menjelma daratan baru  
Kuburan tanpa nisan  
Luka tanpa jejak  
Menguap  
Bersama epitaf